*LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*
**STKIP PGRI BANDAR LAMPUNG**
http://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/lentera

# KEMAMPUAN MAHASISWA SEMESTER IV PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH MEMBEDAKAN KATA MAJEMUK DAN FRASA

Awalludin
Universitas Baturaja
awalludinawri@yahoo.co.id

***Abstract:*** *The aim of this research is (1) to describe the ability of fourth semester students of Language Education Program, Indonesian and Regional Literature to distinguish compounds and phrases and (2) to describe students difficulties in differentiating compound words and phrases. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques in this study using written test and questionnaires. Data analysis technique used is descriptive analysis technique. The result of the analysis of written test showed that the students who got the value of ≥ 80 and above or predicate very good amounted to 18 people (40.90%), students who scored 70-79 or got the good rating category there were 5 people (11.38% , students who got the score of 56-69 or got the predicate of appraisal enough able to have 17 people (38,63%), student who get score 40-55 or get predicate of insufficient assessment there are 4 people (9,09%), student gets the value of ≤ 40 or below or get the rating predicate failed there are 0 people (0%). Based on the above description can be seen that the students who got the value of ≥ 70 and above as many as 23 people (52.28%), while those who declared not able or got ≤ 70 less as many as 21 people (47.72%). So, the fourth semester students of Language Education Program, Indonesian Literature, and Region are able to differentiate compound words and phrases.*

***Keywords****: ability, differentiating, compound word, phrase*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah membedakan kata majemuk dan frasa dan (2) untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan mahasiswa membedakan kata majemuk dan frasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil analisis data tes tertulis menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 80 ke atas atau predikat sangat baik berjumlah 18 orang (40,90%), mahasiswa yang mendapat nilai 70—79 atau mendapat predikat penilaian baik terdapat 5 orang (11,38%), mahasiswa yang mendapat nilai 56—69 atau mendapat predikat penilaian cukup mampu terdapat 17 orang (38,63%), mahasiswa yang mendapat nilai 40—55 atau mendapat predikat penilaian kurang mampu terdapat 4 orang (9,09%), mahasiswa yang mendapat nilai ≤ 40 ke bawah atau mendapat predikat penilaian gagal terdapat 0 orang (0%). Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mendapat nilai ≥ 70 ke atas sebanyak 23 orang (52,28%), sedangkan yang dinyatakan tidak mampu atau mendapat nilai ≤ 70 kurang sebanyak 21 orang (47,72%). Jadi,

mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dinyatakan mampu membedakan kata majemuk dan frasa.

**Kata kunci:** kemampuan, membedakan, kata majemuk, frasa

## PENDAHULUAN

Morfologi adalah bagian linguistik yang mempelajari seluk beluk kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (2001:21) menyatakan "Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata." Sebagai satuan terbesar dalam morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas, atau gabungan morfem). Dalam morfologi sendiri pengelolaan kata ada beberapa macam yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Dalam pembubuhan afiks kata dibentuk oleh sesuatu satuan, baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks dengan satuan lain yang berupa afiks untuk membentuk kata atau makna baru. Proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar disebut dengan afiksasi. Afiksasi merupakan salah satu bagian dari proses morfologi, yang mana proses morfologi merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Salah satu mekanisme lain, selain afiksasi yang juga sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk pengelolaan kata adalah komposisi atau penggabungan kata. Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti kita ketahui konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi dalam bahasa Indonesia merupakan suatu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata. Contohnya dalam bahasa Indonesia kita sudah punya kata merah, yaitu salah satu jenis warna. Namun, dalam kehidupan kita warna merah itu tidak semacam, ada warna merah seperti darah; ada warna merah seperti warna jambu; ada warna merah seperti warna delima, dan sebagainya.

Komposisi merupakan salah satu yang harus dipelajari mahasiswa. Dalam praktiknya pembelajaran seputar komposisi bukanlah hal yang mudah, karena dalam bahasa Indonesia selain pemajemukan juga dikenal jenis gabungan kata lainnya seperti frasa. Hal inilah yang pada akhirnya banyak menimbulkan kebingungan di kalangan mahasiswa ketika mereka harus mengenali dan bisa membedakan antara kata majemuk dan frasa. Kata majemuk merupakan salah satu objek kajian morfologi yang membahas gabungan kata yang membentuk makna baru. Ramlan (2001:76) menyatakan "Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya." Menurut Arifin dan Junaiyah (2008:18), "Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih." Kata majemuk dan frasa merupakan gabungan dua buah kata atau lebih yang perbedaannya secara umum dapat ditelusuri dari maknanya, seperti frasa yang tidak memiliki makna baru selain makna sintaksis/gramatikal, kata majemuk yang memiliki makna baru yang dapat ditelusuri secara langsung.

Peneliti mengkaji kata majemuk dan frasa; karena dalam beberapa referensi, pembahasan seputar kata majemuk dan frasa sering terkacaukan

dengan banyak ditemukannya sebuah contoh yang kadang digunakan sebagai contoh kata majemuk, tetapi kadang digunakan sebagai contoh frasa. Contoh kesalahan tersebut berimbas kepada pemahaman mahasiswa mengenai kata majemuk dan frasa. Hal ini pun, terjadi pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Baturaja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kemampuan Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Baturaja dalam Membedakan kata majemuk dan frasa".

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Morfologi

"Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata" (Ramlan, 2001:21). Selanjutnya, Chaer (2008:3) menyatakan "Morfologi adalah kajian linguistik mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya." Jadi dapat disimpulkan morfologi adalah bagian dari linguistik yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata dan perubahan-perubahannya serta pengaruh perubahan bentuk kata tersebut terhadap makna serta golongan kata.

### Objek Kajian Morfologi

#### 1) Morfem

Menurut Ramlan (2001:32), "Morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya." Sementara itu, Chaer (2008:13) berpendapat bahwa "Morfem adalah satuan gramatik terkecil yang memiliki makna." Jadi dapat disimpulkan morfem adalah satuan gramatik terkecil yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya dan memiliki makna. Contoh: Satuan-satuan rumah, sepeda, jalan, *ber-*, *meN-*, *di-*, *maha-*, *juang*, *lah*, dan sebagainya masing-masing merupakan satu morfem. Satuan *bersepeda*, terdiri dari dua morfem, ialah morfem *ber-* dan morfem *sepeda.*

#### 2) Kata

Awalludin (2014:35) menyatakan "Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat diujarkan secara bebas, mempunyai kesatuan fonologis dan kesatuan gramatis yang mengandung suatu pengertian atau makna." Sementara itu, menurut Finoza (2010:80), "Kata adalah satuan bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna." Selain itu, "Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai arti" (Chaer, 2007:162). Jadi, dapat disimpulkan kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan secara bebas yang berupa deretan huruf yang memiliki arti dan dapat berdiri sendiri.

### Pengertian Kata Majemuk

Dalam bahasa Indonesia, kata majemuk sering disebut pemajemukan, perpaduan, komposisi, atau kompositum. Awalludin (2014:70—71) menjelaskan "Kata majemuk atau kompositum adalah suatu proses penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan sebuah kontruksi yang mempunyai identitas leksikal yang berbeda atau yang baru." Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2007:185) menjelaskan bahwa "Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki indentitas leksikal yang berbeda atau yang baru." Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk atau kompositum berarti suatu proses penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan sebuah konstruksi yang mempunyai identitas leksikal yang berbeda atau yang baru.

**Ciri-ciri Kata Majemuk**

Ramlan (2001:78-79) mengemukan bahwa ciri-ciri kata majemuk adalah: (1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya. Di samping itu, Arifin dan Junaiyah (2008:26) menyatakan ciri-ciri kata majemuk, yaitu: (1) Karena menunjukkan tingkat keeratan yang tinggi dan secara sintaktis berstatus kata, kata majemuk tidak mungkin dipisahkan. (2) Karena kata majemuk berstatus kata, setiap konstituennya kehilangan otonomi. Akibatnya, konstituen itu tidak dapat disisipi kata yang lain lagi. (3) Keeratan konstruksi kata majemuk ditentukan oleh setidak-tidaknya satu konstituen memperlihatkan gabungan yang konstan. Gabungan itu terwujud melalui pola kombinasi morfem dasar sebagai konstituennya. Untuk itu, setidak-tidaknya satu morfem dasar itu: (a) menunjukkan ciri-ciri tidak produktif, (b) merupakan bentuk unik, (c) merupakan morfem terikat, tetapi bukan afiks.

**Pengertian Frasa**

Menurut Parera (2009:54), "Frasa merupakan suatu kontruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak." Sementara itu, Tarigan (2009:57) menyatakan "Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa." Frasa dibentuk oleh dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.

**Tabel 1**
**Contoh Frasa dan Fungsi Sintaksis**

| S | P | O | Ket |
|---|---|---|---|
| **Adik saya** | sedang makan | kacang goreng | di kamar |

Misalnya, frasa *adik saya* dapat menjadi *adik saya yang bungsu*, *adik saya yang baru nikah*. Begitu juga frasa *kacang goreng*, bisa menjadi *sebungkus kacang goreng* atau *kacang goreng asin*, sedangkan frasa *di kamar* bisa menjadi *di kamar ayah, di kamar tidur ayah*, atau *di kamar belajar kakak.*

Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis, frasa juga mempunyai kategori. Kita mengenal adanya frasa nominal, seperti *adik saya, sebuah meja, rumah matu,* dan *rumah makan*, yang mengisi fungsi S atau fungsi O. Kemudian, frasa verbal, seperti *sedang makan, sudah mandi, makan minum, tidak mau datang,* yang mengisi fungsi P, sedangkan frasa adjektival seperti *sangat indah, bagus sekali, merah muda, sangat senang sekali, dan merah jambu* yang mengisi fungsi P. Frasa preposisional seperti *di pasar, ke Surabaya, dari gula dan ketan, kepada polisi*, yang mengisi fungsi keterangan.

**Ciri-Ciri Frasa**

Ciri-ciri frasa adalah sebagai berikut.

1) Kontruksinya tidak mempunyai predikat (nonpredikatif)
2) Proses pemaknaannya berbeda dengan idiom
3) Susunan katanya berpola tetap
4) Frasa minimal terdiri dari dua kata bahkan lebih
5) Menduduki atau memiliki fungsi gramatikal dalam kalimat
6) Dalam frasa harus memiliki satu makna gramtikal.

**METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Siswantoro (2010:56) menjelaskan "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya." Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik analisis deskriptif/statistik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Data Tes

Data penelitian ini diperoleh melalui tes yang diberikan kepada mahasiswa kelas A.IV.1 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Baturaja 2017 yang berjumlah 44 mahasiswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam membedakan kata majemuk dan frasa. Data tes tertulis terdiri dari 4 butir soal yaitu tes unjuk kerja, dari materi kata majemuk dan frasa, yang dilakukan pada Senin tanggal 17 April 2017.

#### 2. Analisis Data Tes Tertulis

Hasil analisis data tes tertulis mahasiswa kelas A.IV.1 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang berjumlah 44 mahasiswa dalam menjawab pertanyaan tes unjuk kerja mengenai materi kata majemuk dan frasa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**
**Nilai Tes Unjuk Kerja Kelas A.IV.1**

| No | Nama | Nilai | Predikat |
|---|---|---|---|
| **1** | HS | 83 | Baik sekali |
| **2** | AY | 80 | Baik sekali |
| **3** | PR | 83 | Baik sekali |
| **4** | S | 80 | Baik sekali |
| **5** | MS | 81 | Baik sekali |
| **6** | SU | 82 | Baik sekali |
| **7** | IH | 85 | Baik sekali |
| **8** | ER | 80 | Baik sekali |
| **9** | NZ | 67 | Cukup |
| **10** | YU | 80 | Baik sekali |
| **11** | MS | 70 | Baik |
| **12** | SH | 80 | Baik sekali |
| **13** | AC | 81 | Baik sekali |
| **14** | RU | 59 | Cukup |
| **15** | NO | 61 | Cukup |
| **16** | ET | 61 | Cukup |
| **17** | DW | 60 | Cukup |
| **18** | ST | 60 | Cukup |
| **19** | DN | 80 | Baik sekali |
| **20** | KA | 81 | Baik sekali |
| **21** | SA | 73 | Baik |
| **22** | DL | 75 | Baik |
| **23** | M | 61 | Cukup |
| **24** | NS | 65 | Cukup |
| **25** | RS | 51 | Kurang |
| **26** | YS | 61 | Cukup |
| **27** | LH | 70 | Baik |
| **28** | PO | 71 | Baik |
| **29** | MY | 61 | Cukup |
| **30** | AB | 61 | Cukup |
| **31** | HR | 80 | Baik sekali |
| **32** | BR | 80 | Baik sekali |
| **33** | RW | 61 | Cukup |
| **34** | MS | 61 | Cukup |
| **35** | YA | 81 | Baik sekali |
| **36** | N | 51 | Kurang |
| **37** | A | 51 | Kurang |
| **38** | DO | 64 | Cukup |
| **39** | AD | 81 | Baik sekali |
| **40** | ON | 82 | Baik sekali |
| **41** | SH | 65 | Cukup |
| **42** | GP | 55 | Kurang |
| **43** | JD | 56 | Cukup |
| **44** | YO | 61 | Cukup |
| **Jumlah** | | **3.083** | |
| **Rata-rata** | | **70,06** | **Baik** |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui yang memperoleh nilai <40 berjumlah 0 orang, yang memperoleh 40—55 berjumlah 4 orang (9,09%), yang memperoleh nilai 56—69 berjumlah 17 orang (38,63%), yang memperoleh nilai 70—79 berjumlah 5 orang (11,38%), dan yang memperoleh nilai >80 berjumlah 18 orang (40,90%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah mampu dalam membedakan kata majemuk dan frasa. Nilai tes kemampuan membedakan kata

majemuk dan frasa digambarkan pada Gambar berikut ini.

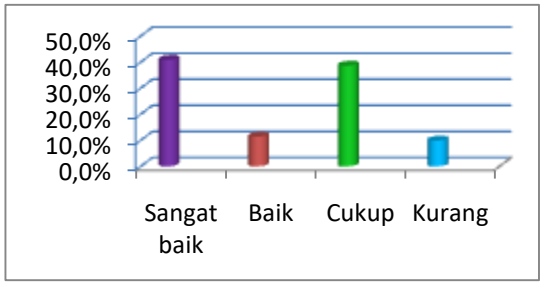


***Gambar 1***
***Nilai Tes Kemampuan Membedakan Kata Majemuk dan Frasa***

**3. Teknik Angket**

**a. Deskripsi Data Angket**

Data angket ini diperoleh melalui selembaran yang berisi pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Senin pukul 14.00 s.d. 15.00 WIB, tanggal 17 April 2017 dengan jumlah sampel 44 orang. Angket ini disebarkan oleh peneliti untuk mendapatkan data tambahan tentang minat dan sikap mahasiswa terhadap materi kata majemuk dan frasa, serta untuk mendukung data tes tertulis yang diberikan pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Baturaja.

**b. Analisis Data Angket**

Penulis memberikan angket yang berbentuk pertanyaan sebanyak 10 soal kepada mahasiswa. Adapun hasilnya adalah pertama mahasiswa yang menjawab A sebanyak 36,59%, B sebanyak 46,34%, C sebanyak 14,63% dan D sebanyak 2,44%, selanjutnya untuk pertanyaan kedua mahasiswa yang menjawab A sebanyak 43,18%, B sebanyak 31,81%, C sebanyak 20,45% dan D sebanyak 4,55%, kemudian pada pertanyaan ketiga mahasiswa yang menjawab A sebanyak 34,15%, B sebanyak 14,63%, C sebanyak 24,39% dan D sebanyak 26,83%, kemudian untuk pertanyaan keempat mahasiswa yang menjawab A sebanyak 54,54%, B sebanyak 40,92%, C sebanyak 4,54% dan D sebanyak 0%, selanjutnya untuk pertanyaan kelima mahasiswa yang menjawab A sebanyak 22,72%, B sebanyak 29,54%, C sebanyak 11,37% dan D sebanyak 36,37%, selanjutnya untuk pertanyaan keenam mahasiswa yang menjawab A sebanyak 75%, B sebanyak 18,18%, C sebanyak 6,82% dan D sebanyak 0%, selanjutnya untuk pertanyaan ketujuh mahasiswa yang menjawab A sebanyak 25%, B sebanyak 22,72%, C sebanyak 34,09% dan D sebanyak 18,19%, kemudian untuk pertanyaan kedelapan siswa yang menjawab A sebanyak 46,34%, B sebanyak 12,20%, C sebanyak 26,82% dan D sebanyak 14,63%, selanjutnya untuk pertanyaan kesembilan mahasiswa yang menjawab A sebanyak 45,45%, B sebanyak 43,18%, C sebanyak 11,36% dan D sebanyak 0, selanjutnya yang terakhir untuk pertanyaan kesepuluh mahasiswa yang menjawab A sebanyak 45,45%, B sebanyak 20,46%, C sebanyak 25% dan D 9,09%. Adapun persentase untuk teknik angket dapat dilihat pada Gambar berikut ini.

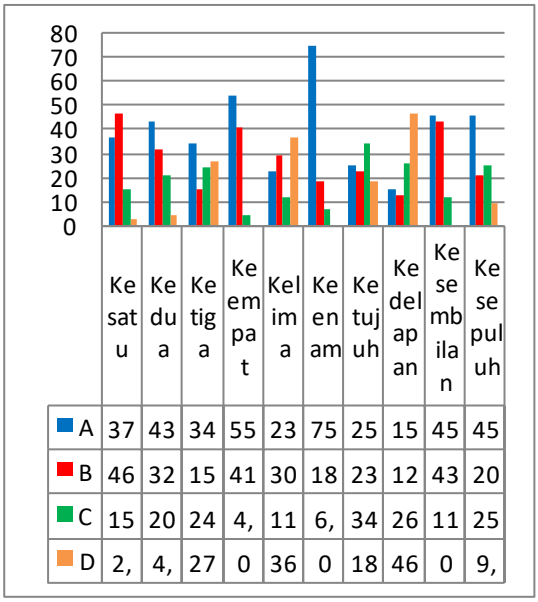


***Gambar 2***
***Persentase Teknik Angket***

**4. Analisis Kategori Penilaian Kemampuan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah membedakan kata majemuk dan frasa, mahasiswa yang mendapat nilai 80 ke atas atau mendapat predikat sangat mampu terdapat 18 orang (40,90%). Mahasiswa yang mendapat nilai antara 70—79 atau mendapat predikat penilaian mampu terdapat 5 orang (11,38%). Mahasiswa yang mendapat 56—69 atau mendapat predikat penilaian cukup terdapat 17 orang (38,63%). Mahasiswa yang mendapat predikat penilaian kurang mampu terdapat 4 orang (9,09%). Mahasiswa yang mendapat nilai 40 ke bawah atau mendapat predikat penilaian gagal terdapat 0 orang (0%).

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui kemampuan mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah dalam membedakan kata majemuk dan frasa dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Mahasiswa dinyatakan mampu membedakan kata majemuk dan frasa dapat dilihat dari hasil tes yang diperoleh mahasiswa tersebut, mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 80 ke atas atau predikat sangat mampu berjumlah 18 mahasiswa (40,90%), mahasiswa yang mendapat nilai 70—79 atau mendapat predikat penilaian mampu terdapat 5 mahasiswa (11,38%), mahasiswa yang mendapat nilai 56—69 atau mendapat predikat penilaian cukup terdapat 17 mahasiswa (38,63%), mahasiswa yang mendapat nilai 40—55 atau mendapat predikat penilaian kurang mampu terdapat 4 mahasiswa (9,09%), mahasiswa yang mendapat nilai ≤ 40 ke bawah atau mendapat predikat penilaian gagal terdapat 0 mahasiswa (0%).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mendapat nilai ≥ 70 ke atas sebanyak 23 mahasiswa (52,28%), sedangkan yang dinyatakan tidak mampu atau mendapat nilai ≤ 70 kurang sebanyak 21 mahasiswa (47,72%). Jadi mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dinyatakan mampu membedakan kata majemuk dan frasa.

Dari 44 sampel ada 23 mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang sudah mampu membedakan kata majemuk dan frasa dan ada 21 mahasiswa yang tidak mampu. Berdasarkan pengamatan peneliti kedua puluh satu mahasiswa yang tidak mampu dalam membedakan kata majemuk dan frasa penyebabnya adalah kurang pemahaman tentang pengertian, ciri-ciri, dan cara membedakan kata majemuk dan frasa, sehingga berimbas kepada pemahaman dan mengakibatkan kekeliruan dalam memahami bagian-bagian kata majemuk dan frasa.

Kesulitan-kesulitan mahasiswa tersebut juga dibuktikan dari hasil analisis angket yang diberikan kepada mahasiswa. Peneliti memberikan sejumlah angket kepada mahasiswa untuk memperkuat data yang peneliti peroleh dari hasil tes mahasiswa membedakan kata majemuk dan frasa. Berikut ini peneliti uraikan satu per satu kesulitan mahasiswa membedakan kata majemuk dan frasa, sebagai berikut.

Pertama, tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi yang diberikan. Kesulitan tersebut terlihat pada soal angket nomor 2 karena ada sepertiga mahasiswa menjawab kurang memperhatikan penjelasan dosen saat mengajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sepertiga mahasiswa tidak memperhatikan penjelasan dosen yang akan berimbas pada pengetahuan mahasiswa tentang materi yang diajarkan dan hal ini juga terkait dengan minat

mahasiswa mengikuti mata kuliah Morfologi.

Kedua, metode yang digunakan kurang variatif. Kesulitan mahasiswa tersebut tergambar pada soal angket nomor 3 karena sebagian mahasiswa menjawab metode yang digunakan kurang menyenangkan. Hasil tersebut menunjukkan metode yang digunakan belum tepat, apabila mahasiswa sudah menyukai metode yang digunakan maka akan berimbas pada ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah Morfologi dan mahasiwa akan mudah memahami penjelasan dosen pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Ketiga, mahasiswa jarang diberikan tugas terkait materi yang diajarkan. Kesulitaan tersebut terlihat pada soal angket nomor 5 karena sebagian mahasiswa menjawab jarang diberikan tugas. Hal ini akan berimbas pada pemahaman mahasiswa terkait materi yang diajarkan. Sebagian mahasiswa menjawab tidak diberikan tugas, hal tersebut berdampak pada kesempatan mereka untuk mendalami materi yang dibebankan kepada mereka sangat kurang.

Keempat, tidak membahas kembali materi yang diajarkan. Kesulitaan tersebut terlihat pada soal angket nomor 7 karena sebagian mahasiswa menjawab tidak membahas kembali materi yang diajarkan. Hasil tersebut mempengaruhi mereka terhadap tingkat penguasaan materi yang diberikan tentang kata majemuk dan frasa.

Ada beberapa hal yang membuat penulis agak ragu terkait jawaban dari mahasiswa terhadap angketnya. Apakah mereka mengisi angketnya dengan sebenarnya atau mungkin hanya sekedar mengisi tanpa memperhatikan isi dari pada pertanyaan maupun pilhan jawabannya. Kalau dilihat dari pertanyaan angket nomor 8 dan 9 bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dan paham cara membedakan kata majemuk dan frasa, seharusnya nilai rata-rata mereka berkisar di atas 80 tapi kenyataannya hanya 70,06.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah dinyatakan mampu membedakan kata majemuk dan frasa dengan nilai rata-rata 70,06, meskipun masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan membedakan kata majemuk dan frasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah dinyatakan mampu dalam membedakan kata majemuk dan frasa dengan nilai rata-rata 70,06, meskipun masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan membedakan kata majemuk dan frasa.
2. Berdasarkan hasil analisis data angket yang diperoleh dapat diketahui bahwa beberapa kesulitan yang terjadi adalah tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi yang diberikan, metode yang kurang variatif, kurangnnya pemberian tugas, dan tidak membahas kembali materi yang telah diajarkan.

Sehubungan dengan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam mempelajari kata majemuk dan frasa.
2. Bagi dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan mengenai kemampuan mahasiswa dalam membedakan kata majemuk dan frasa.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E.Z. & Junaiyah. (2008). *Sintaksis: Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: Grasindo.

Awalludin. (2014). *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Indie Book Corner.

Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Finoza, L. (2010). *Komposisi Bahasa Indonesia: Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa.* Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Parera, J.D. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.

Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H.G. (2009). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.